

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Esensi Liturgi

Istilah atau kata ibadah tampaknya lebih sering didengar daripada kata liturgi. Namun, istilah liturgi dan ibadah pada dasarnya adalah dua kata yang memiliki makna yang sama. Meskipun jika mengacu pada Gereja Toraja, istilah ibadah adalah istilah utama yang sering digunakan.<sup>1</sup>

Kata ibadah sendiri berasal dari bahasa Ibrani yaitu *avodah* atau *abodah* yang memiliki arti “mengabdikan” dan juga kata ibadah dari bahasa Inggris *worship* diartikan sebagai sebuah perbuatan memberikan hormat atau penghargaan terhadap seseorang.<sup>2</sup> Jadi ketika ibadah dibawah dalam konteks ibadah Kristen maka dapat dikatakan bahwa ibadah merupakan suatu bentuk perbuatan umat yang memberi penghormatan atau penghargaan kepada Tuhan. Atau juga dapat diartikan sebagai pengabdian kepada Tuhan. Bertolak dari kata pengabdian tersebut maka ibadah sifatnya sukarela atau dilakukan bukan karena perintah melainkan atas dasar kemauan

---

<sup>1</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 2018,6.

<sup>2</sup>Mintoni Asmo Tobing, “Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2020), 99-100.

sendiri. Ibadah merupakan bentuk respon manusia atau umat terhadap karya Allah yang telah manusia terima atau rasakan.<sup>3</sup>

Namun, lebih jauh akan dibahas mengenai kata atau istilah liturgi.

## 1. Pengertian Liturgi secara Etimologi

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani "*Leitourgia*" yang terdiri dari kata "*ergon*" (bekerja) dan "*laos*"(umat atau rakyat) yang diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh umat atau rakyat seperti halnya membayar pajak<sup>4</sup> sebagai sebuah pelayanan yang dilakukan untuk kepentingan negara<sup>5</sup>. Liturgi merupakan sebuah bentuk pengabdian rakyat sebagai wujud keterlibatan dalam membangun kepentingan bangsa atau negara.

Liturgi juga diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar orang dengan tujuan bahwa kegiatan atau pekerjaan tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain dan hal tersebut disebut sebagai gambaran sejati dari imamat orang percaya dimana di dalamnya seluruh umat turut berpartisipasi mengambil bagian<sup>6</sup>. Melihat pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa liturgi secara harafiah mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan oleh rakyat atau umat untuk kepentingan bangsa atau negaranya sendiri.

Rannu Sanderan dalam tulisannya "Ibadah yang Bukan Liturgi" memberikan penegasan terhadap kata liturgi sebagai sesuatu yang melekat pada kebersamaan, himpunan, dan persatuan umat percaya yang mengimani Allah di dalam Yesus Kristus.<sup>7</sup> Penegasan tersebut berpatokan pada salah satu kata dasar liturgi yaitu *laos* (rakyat). Hal tersebut selaras

---

<sup>3</sup>Bone Pandu Wiguna, "Spiritualitas Ibadah Dalam Tradisi Methodist Di Tengah Pandemi Covid-19," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3 (n.d.),57.

<sup>4</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011),13.

<sup>5</sup>Ella Veronika, "Pengaruh Liturgi Gereja Katolik Roma Pada Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria," *Dimensi Interior* 6 (2008),125.

<sup>6</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*,14.

<sup>7</sup>Rannu Sanderan, "Ibadah Yang Bukan Liturgi," *MARAMPA' 4* (2011),2.

dengan apa yang dituliskan oleh Martasudjita dalam bukunya “ Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi” bahwa liturgi merupakan tindakan yang bersifat komunal atau bersama atau yang disebut sebagai perayaan bersama seluruh gereja.<sup>8</sup>

Sementara itu, kata *leiturgi* dalam penggunaannya saat sekarang ini dalam ilmu teologi dipakai sebagai sebuah istilah teologis yang hanya mengacu pada tata ibadah .<sup>9</sup> Pemahaman terhadap liturgi dalam Gereja Kristen masa kini memaknai liturgi dalam dua pemahaman yaitu secara sempit atau khusus dan juga dalam arti luas. Dalam arti sempit liturgi sebagai tempat untuk menyatakan iman baik itu melalui pujian, penyampaian Firman, Mazmur, simbol-simbol, homili, tata gerak, tata ruang ataupun tata waktu. Sedangkan dalam arti luas liturgi merupakan seluruh aspek kehidupan umat percaya dalam artian tidak hanya terbatas pada perayaan-perayaan keagamaan saja.<sup>10</sup>

Dari beberapa acuan di atas dapat dilihat bahwa liturgi merupakan tindakan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang atau dalam artian bahwa liturgi lebih bersifat komunal. Jika ibadah juga merupakan suatu bentuk respon manusia kepada Allah atas karya-Nya bagi manusia, maka ibadah merupakan liturgi itu sendiri. Liturgi pada dasarnya adalah ibadah, tetapi ibadah belum tentu liturgi. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa karena sifat dari liturgi itu adalah komunal atau secara bersama-sama, maka ibadah yang dilakukan secara pribadi seperti halnya berdoa secara pribadi

---

<sup>8</sup> Emanuel Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 29.

<sup>9</sup>Marthin Stevan Panjaitan & Firman Lumingkewas, “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis,” *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2 (2019),177.

<sup>10</sup>Rannu Sanderan, “Dari Tata Ibadah Menuju Liturgi Menggagas Pencarian Makna Liturgi Sebagai Teologi Dalam Gereja Protestan,” *MARAMPA’ 2* (2009),49.

atau yang dikenal dengan istilah *devosi* dapat disebut sebagai ibadah yang tidak termasuk dalam konsep liturgi.<sup>11</sup>

## 2. Liturgi menurut Para Ahli

Seorang ahli bernama G. Riemer mengemukakan bahwa liturgi berasal dari bahasa Yunani, *leiturgia* yang diambil dari kata kerja *leitourgeo* yang diartikan dalam beberapa kata yaitu melayani, melaksanakan tugas dinas, atau juga memegang jabatan. Riemer juga mengatakan bahwa dalam bahasa umum negara, kata *leiturgia* juga menunjuk pada tugas atau pekerjaan raja yang merupakan karyanya bagi rakyat ataupun juga sebagai tugas para pejabat-pejabat negara<sup>12</sup>.

E. Martasudjita dalam bukunya "Pengantar Liturgi" juga memberikan pengertian tentang liturgi yaitu sebagai perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung bersama gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus<sup>13</sup>.

## 3. Liturgi menurut Pandangan Alkitab

Ketika melihat asal kata liturgi di atas yang berasal dari kata *leitourgia*, kata ini jika dilihat dari makna kultus atau upacara keagamaan, kata ini muncul sekitar abad ke-2 sebelum Masehi yang diartikan sebagai pelayanan ibadat dimana kata ini biasanya digunakan oleh kelompok Septuaginta pada saat menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani dan di dalam terjemahan tersebut (Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Yunani) kata *leitourgia* ini merujuk kepada

---

<sup>11</sup>Rannu Sanderan, "Ibadah Yang Bukan Liturgi.",2.

<sup>12</sup> Panjaitan, Firman & Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis.",174.

<sup>13</sup> Veronika, "Pengaruh Liturgi Gereja Katolik Roma Pada Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria.",125.

pelayanan ibadat yang ada pada Bait Allah di Yerusalem yang dilakukan oleh kaum Lewi atau para imam<sup>14</sup>.

Di dalam Perjanjian Baru ada beberapa ayat yang menunjukkan akan makna kata liturgi seperti dalam beberapa bagian Perjanjian Baru berikut:

- a. Injil Lukas 1:23 dengan menggunakan kata *leitourgia* yang merupakan terjemahan kata “tugas jabatannya” yang menunjuk pada tugas jabatan Zakharia memiliki makna sama seperti dalam terjemahan Septuaginta atau Perjanjian Lama di atas yaitu sebagai pelayanan imam di Bait Allah.
- b. Dalam Ibrani 8:6 (“...suatu pelayanan yang jauh lebih agung...”); dan Ibrani 10:11 (“setiap imam melakukan tiap-tiap hari pelayanannya...” juga menggunakan kata *leitourgia* dan *leitourgein* berdasarkan arti pelayanan imam, akan tetapi kata tersebut mengalami pemaknaan baru dimana penulis surat Ibrani menggunakan kata *leitourgia* lebih mengacu kepada imamat dari Yesus Kristus yang menurutnya sebagai imamat atau pelayanan yang sangat agung dibandingkan dengan pelayanan para imam di dalam Perjanjian Lama. Ibrani mencatat Yesus sebagai *leitourgos* atau pelayan satu-satunya.
- c. Di dalam Kisah Para Rasul 13:2 mencatat kata “beribadah” yang dalam bahasa Yunaninya *leitourgein*, sehingga makna liturgi sesuai dengan yang dicatat dalam Kis.13:2 tersebut memiliki makna sebagai ibadah atau doa kristiani.
- d. Roma 15:16 mencatat “yaitu bahwa aku boleh menjadi pelayan Kristus Yesu bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam pelayanan pemberitaan

---

<sup>14</sup> Emanuel Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*,16.

Injil Allah, supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya, yang disucikan oleh Roh Kudus". Ayat tersebut dalam bahasa aslinya (Yunani) mengandung kata *leitourgos* (pada kata "pelayan") sebagai sebutan bagi Paulus yang merupakan pelayan Yesus dalam memberitakan Injil sehingga dapat dikatakan bahwa Roma 15: 16 ini memaknai liturgi sebagai sebuah pelayanan pemberitaan Injil.

- e. 2 Korintus 9:12 dan juga Roma 15:27 memaknai liturgi sebagai sumbangan yang diamalkan kepada orang-orang seiman yang berada di tempat lain.
- f. Kata "melayani" dalam Filipi 2: 25 , kata "pelayanan" dalam Filipi 30, "pelayan" dalam Roma 13:6 dan kata "pelayan-pelayan" dalam Ibrani 1:7 ditulis juga dengan kata *leiturgos* dalam bahasa Yunani sehingga beberapa nats tersebut menyebutkan arti liturgi sebagai sebuah pelayanan.

Dengan demikian, dari beberapa bagian Perjanjian Baru di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Baru liturgi diartikan sebagai pelayanan baik itu kepada Tuhan maupun kepada sesama<sup>15</sup>. Liturgi menjadi wadah bagi umat untuk menyatakan pengabdian atau pelayanannya baik sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta atas kasih-Nya yang senantiasa dirasakan oleh umat, maupun sebagai wujud kasih kepada sesamanya manusia.

## **B. Liturgi Sebagai sebuah Perayaan Bersama**

Sebagaimana pengertian liturgi yang telah diuraikan di atas bahwa sebuah liturgi merupakan wadah bagi umat percaya untuk menyatakan bakti atau ungkapan syukur atas karya Tuhan dalam kehidupan umat-Nya, yang dilakukan

---

<sup>15</sup> Martasudjita. *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*,17.

secara komunal atau bersama-sama. Liturgi atau ibadah merupakan bagian penting yang sangat kelihatan untuk memperlihatkan wujud kehadiran gereja beserta dengan teologinya di dunia ini atau dengan kata lain bahwa ibadah selain sebagai cerminan cara kita beriman juga sekaligus memperlihatkan bagaimana kehidupan gereja.<sup>16</sup> Perlu disadari bahwa sebuah liturgi membutuhkan peran semua umat yang terlibat di dalamnya.

Dalam buku “Seri Katekese Liturgi” ditekankan sebuah makna liturgi sebagai sebuah perayaan bersama.<sup>17</sup> Liturgi sebagai sebuah perayaan bersama berarti bahwa liturgi harus dihidupi oleh semua yang terlibat dalam ibadah. Bukan hanya oleh para pelayan seperti pendeta atau pelayan yang lain melainkan, jemaat sebagai peserta di dalamnya pun harus memiliki peran dan jemaat harus secara aktif menyadari peranannya tersebut dan tidak berpandangan bahwa liturgi semata adalah urusan para pelayan. Kesuksesan sebuah liturgi tidak hanya ada di tangan para pelayan tetapi juga pada jemaat.

Dalam perayaan liturgi, semua umat yang berkumpul untuk bersama-sama merayakan karya Allah di dalam Yesus Kristus masing-masing menyatakan keterlibatannya sesuai dengan tingkatan dan perannya.<sup>18</sup> Seluruh umat perlu untuk mengambil bagian dalam perayaan tersebut. Oleh sebab itu pada umumnya dalam liturgi disusun sebuah tata liturgi atau tata ibadah dengan berbagai unsur di dalamnya. Tata ibadah tersebut digunakan sebagai panduan untuk mengatur jalannya sebuah liturgi agar dapat berjalan dengan baik. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya bahwa semua orang harus memiliki peran yang aktif dalam sebuah liturgi, dan melalui tata ibadah tersebutlah dimuat berbagai unsur yang dapat

---

<sup>16</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 2018,3-4.

<sup>17</sup> Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia, *Dasar-Dasar Liturgi* (Yogyakarta: PT Kanisius,2019),25.

<sup>18</sup>Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* ,114.

menjadi acuan bagi semua yang terlibat dalam liturgi untuk mengetahui mengenai kapan saatnya masing-masing menjalankan peranannya.

Liturgi sebagai wadah perjumpaan antara Allah dan manusia dalam hal ini umat yang percaya kepada-Nya menunjukkan adanya unsur dialogis dalam liturgi.<sup>19</sup>Di dalam liturgi ada dua istilah yang berkaitan dengan unsur dialogis ini yakni kata *katabatis* (gerak turun) dan kata *anabatis* (gerak naik). Istilah *katabatis* ditunjukkan dengan karya yang telah dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus dan untuk merespon hal tersebut muncullah *anabatis* yakni pemujaan terhadap Allah yang dilakukan oleh manusia baik itu melalui doa maupun puji-pujiannya dalam liturgi. Kehadiran umat dalam perayaan liturgi bukan semata karena inisiatif sendiri melainkan ada keterlibatan Allah di dalamnya untuk memanggil dan mengumpulkan umat percaya dalam liturgi dan kehadiran umat dalam liturgi tersebut menunjukkan jawaban atau respon umat terhadap panggilan Allah sendiri.

### C. Bahasa Toraja Sebagai Identitas Budaya

Bahasa Toraja merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Toraja sebagai budaya yang melekat pada masyarakat Toraja ini tidak hanya digunakan di lingkungan Toraja saja, melainkan bahasa ini juga ternyata digunakan oleh masyarakat di tempat lain, seperti di Kabupaten Luwu, Kabupaten Enrekang khususnya bagian utara, dan juga di Kecamatan Galumpang Kabupaten Polewali Mamasa bagian timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Toraja ini memiliki wilayah pemakaian yang luas sehingga dalam pemakaian bahasa Toraja juga timbul beberapa variasi (dialek).<sup>20</sup> Dialek dalam bahasa Toraja terjadi

---

<sup>19</sup>Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*,119

<sup>20</sup>J.S. Sande, dkk, *Tata Bahasa Toraja* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977),2.

dipengaruhi oleh faktor geografis yang menghasilkan 6 (enam) dialek, yaitu bahasa Toraja dialek Tallulembang (Makale), dialek Kesu', dialek Mamasa (Galumpang), dialek Sa'dan-Balusu, dialek Simbuang, serta dialek Palopo.<sup>21</sup>

Di dalam bahasa Toraja juga dikenal dua tingkatan, yaitu bahasa Toraja halus yang sama dengan bahasa Toraja tinggi dan juga bahasa Toraja biasa. Tingkatan bahasa Toraja ini memiliki fungsi masing-masing dimana bahasa Toraja halus biasanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti dalam upacara adat, acara keagamaan atau kegiatan-kegiatan lain yang bersifat sakral. Sedangkan untuk bahasa biasa, itulah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar.<sup>22</sup> Jadi bahasa Toraja sebagai sebuah bagian dari kebudayaan orang Toraja ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi melainkan juga dalam dunia pendidikan sebagaimana dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran maupun juga sering digunakan dalam bidang keagamaan.

#### **D. Bahasa Toraja sebagai Media dalam Liturgi Gereja Toraja**

Gereja Toraja sebagai gereja yang lahir dari sebuah pekerjaan zending yang dilakukan oleh Antonie Aris van de Loosdrecht yang diutus oleh GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*) sekitar tahun 1913. Gereja Toraja pada awalnya menggunakan liturgi sesuai dengan yang diajarkan zending, namun seiring berjalannya waktu Gereja Toraja telah mengembangkan liturginya sendiri.

Dalam SMS (Sidang Majelis Sinode) XXIII Gereja Toraja, sekitar tahun 2011 yang lalu Badan pekerja Sinode Gereja Toraja diberikan tugas untuk melakukan "pengembangan model-model ibadah yang variatif dan kontekstual, serta manajemen ibadah yang kreatif disertai upaya pengadaan berbagai sarana-sarana

---

<sup>21</sup>J.S. Sande, dkk. *Tata Bahasa Toraja*, 2.

<sup>22</sup>J.S. Sande, dkk. *Tata Bahasa Toraja*, 3.

atau media yang memiliki daya rohani serta pengayaan akan simbol-simbol” sesuai keputusan No.16 SMS XIII 2011.<sup>23</sup> Tugas tersebut diwujudkan pada tahun 2014 melalui Semiloka Liturgi Gereja Toraja. Salah satu bentuk yang terlihat dalam liturgi Gereja Toraja saat ini sebagai bentuk pengembangan model ibadah yang kontekstual adalah dengan adanya penggunaan Bahasa Toraja dalam liturgi Gereja Toraja sebagai bagian yang melekat pada konteks Gereja Toraja.

Dalam buku liturgi Gereja Toraja, ada beberapa narasi dalam bahasa Toraja yang dituliskan di dalamnya yang biasanya digunakan dalam ibadah-ibadah gereja Toraja, seperti narasi *Pa’parapa’ Lan Kamenomban allo Minggu, Pangakuan kasalan ilan kamenomban kurreean sumanga’ tallu lolona/ sangtaun pare, pangakuan kasalan ilan kapenomban urrara tongkonan layuk, pangakuan kasalan ilan kamenomban unkkurre sumanga, batu a’riri, kada dibaenan ilan kamenomban urrara tongkonan layuk, kada di baenan ilan kamenomban urrara tongkonan batu a’riri, kada di baenan ilan kamenomban unkkurre sumanga’ onganan banua ba’ru*, dan narasi *kada di baenan lan kamenomban massabu patane/liang*.

Salah satu contoh narasi tersebut misalnya **“Pa’parapa’ Lan Kamenomban Allo Minggu”** isinya adalah:

*“Kurre...kurre...kurre sumanga’na langan Puang di Matua  
Pole... pole... pole... parayanna rekke kapenombanta.  
Iamo Puang Tallu Sangbua Bannang.  
Dipentionganni Sukaran alukna,  
Dipelalundunni sangka’ makaraeng-Na  
Menggaronto’ ilan Yesus Kristus.*

*Kurre sumanga’na inde allo masero pindan  
Pole parayanna inde kulla’ mabase bulaan  
Iamo allo nabasei suru’ Puang di Matua,  
Kulla, napandanni sara’ka’ Kapenomban.  
Tanii umpakala’bi’ Totumampata  
Ia umpakaraya kamalimbangan-Na Yesus Kristus.*

*Maimokomi..... e.... to sangdunduan pindan!  
Inde mokomi e.... to sangirusan gori-gori  
Anta tendeng puang Matua  
Ta pakala’bi’ tu sanganna Kapenombanta*

---

<sup>23</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 2018,1.

*Mai mokomi tara'ban-ra'ban umpenianian Puang,  
Anta unnarrak umpudi buntu batu oto'na kasalamaranta.  
Mai mokomi anta ma'kurre sumanga' umpennoloi oloNa,  
Sia mela'tek umpakendekanni pa'pudian.  
Maikomi anta tukku menomba,  
Anta malingguntu' dio oloNa Puang, Totumampata;  
Belanna iamo Kapenombanta.  
Sia kita tu bangsa nakambi', sia domba Napelisu pala'.  
Melo kemiperangii tu gamaranNa te allo to temo."*<sup>24</sup>

Narasi *Pa'parapa' Lan Kamenomban Allo Minggu* ini merupakan sebuah narasi yang berisi ajakan kepada jemaat untuk berhimpun menghadap Tuhan dalam ibadah hari Minggu untuk bersama-sama memuliakan Tuhan dalam ibadah. Beberapa narasi yang telah tersedia dalam buku Liturgi Gereja Toraja tersebut dapat menjadi acuan bagi jemaat untuk menyusun narasi dalam beberapa akta ibadah yang menggunakan bahasa Toraja.

Bahasa Toraja sebagai kebudayaan masyarakat Toraja yang kini telah dimanfaatkan sebagai salah satu media dalam liturgi Gereja Toraja menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi kepada jemaat sebagai bagian dari masyarakat Toraja tersebut. Penggunaan bahasa Toraja ini sangat penting mengingat bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah liturgi. Bahasa termasuk dalam simbol liturgi yang dapat dijadikan sebagai media perjumpaan antara Tuhan dengan umat-Nya. Orang dapat dikenali diri dan budayanya melalui bahasa yang digunakannya sebagaimana sebuah pepatah mengatakan bahwa "bahasa menunjukkan bangsa". Oleh sebab itu dalam perayaan ibadah atau liturgi, bahasa sangat berperan penting dimana ketika suatu ibadah atau liturgi dilaksanakan dengan memakai bahasa yang sangat dikuasai oleh umat maka ibadah tersebut akan sangat terasa hidup dan mengena pada pikiran, perasaan, hati bahkan akan berpengaruh pada tindakan umat yang melaksanakan ibadah tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 163-164.

<sup>25</sup> Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 197.

Thomson dan Wiesye dalam tulisannya mengatakan bahwa bahasa daerah dapat dijadikan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan gereja. Dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan dimana sebuah teologi atau Injil disampaikan maka itu akan mempermudah gereja dalam berteologi sesuai dengan konteks penerima Injil.<sup>26</sup>

## E. Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah

Bahasa daerah sebagai salah satu warisan budaya merupakan suatu bagian yang memberikan ciri khas kepada sebuah daerah. Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman suku memiliki sekitar 2.500 jenis bahasa.<sup>27</sup> Jumlah tersebut sudah memuat macam-macam dialek di dalamnya. Di Indonesia ada upaya yang dilakukan untuk melindungi bahasa dan juga sastra sebagaimana yang diatur dalam Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 dimana dalam undang-undang tersebut diatur tentang kebijakan penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah dalam tiga tindakan yaitu pengembangan, pembinaan, dan perlindungan.<sup>28</sup> Upaya tersebut merupakan sebuah kesadaran terhadap pentingnya bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang harus dijaga dan dipelihara. Bahasa daerah memberi ciri khas yang dapat menjadi identitas sebuah daerah.

Di Indonesia saat ini, yang terjadi adalah adanya pergeseran bahkan ancaman kepunahan sejumlah besar bahasa daerah. Hal tersebut terjadi karena penutur bahasa tersebut memilih untuk tidak atau enggan lagi untuk menggunakan bahasa tersebut. Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan oleh

---

<sup>26</sup>Thomson & Wiesye, "Bahasa Tanah Sebagai Sarana Pemberitaan Injil Jemaat GPM Immanuel Kilang, Ambon," *Jurnal Teruna Bhakti* 3 (2020), 63.

<sup>27</sup>Ganjar Harimansyah, dkk, *Menjaga Bahasa, Memuliakan Bangsa: Bunga Rampai Konservasi Bahasa Dan Sastra Daerah* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 1.

<sup>28</sup>Ganjar Harimansyah, dkk, *Menjaga Bahasa, Memuliakan Bangsa: Bunga Rampai Konservasi Bahasa Dan Sastra Daerah* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 4.

Unesco, wilayah Indonesia bagian timur adalah wilayah yang bahasa-bahasanya hampir mengalami kepunahan.<sup>29</sup>

Bahasa Toraja adalah salah satu bahasa daerah yang kini mengalami ancaman kepunahan, hal tersebut terjadi karena adanya perubahan masyarakat yang begitu cepat. Masyarakat khususnya kaum muda saat ini semakin tidak menguasai kata-kata, ungkapan-ungkapan simbol dalam bahasa Toraja bahkan juga dalam cara penulisan. Sebut saja ketika berkomunikasi, sering dijumpai penutur bahasa Toraja tidak menggunakan bahasa Toraja murni melainkan sering dicampur dengan kata-kata bahasa Indonesia.<sup>30</sup>

Generasi muda adalah salah satu faktor yang memiliki kaitan dengan kepunahan bahasa daerah. Belakangan ini bahasa daerah sering diabaikan oleh kaum muda untuk digunakan. Banyak generasi muda yang tidak mahir dalam menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Meskipun mengerti atau paham maksud dari bahasa daerahnya namun kebanyakan tidak fasih dalam berbicara menggunakan bahasa daerah.<sup>31</sup> Hal inilah yang menjadi faktor ancaman kepunahan suatu bahasa daerah. Padahal semestinya jika kaum muda dalam suatu daerah tertentu dapat menguasai bahasanya, maka mereka akan menjadi generasi yang akan meneruskan salah satu kekayaan budaya tersebut kepada generasi selanjutnya.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, 2.

<sup>30</sup> J.B. Lebang, *Battuananna Sia Patuborongna Pa'kadanna Toraya* (Toraja Utara: SIAYOKA, 2011), 4.

<sup>31</sup> Harimansyah, dkk. *Menjaga Bahasa, Memuliakan Bangsa: Bunga Rampai Konservasi Bahasa Dan Sastra Daerah*, 3.